

## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 Kesimpulan

Pada hakikatnya setiap manusia yang dilahirkan ke dunia memiliki harkat dan martabat yang sama. Kesamaan harkat dan martabat ini terletak pada pribadi manusia sebagai gambar dan rupa Allah (*imago dei*). Sebagai makhluk yang bermartabat, manusia berharga bagi dirinya sendiri, berharga di hadapan sesama dan berharga di hadapan Tuhan sebagai penciptanya. Martabat manusia tidak pernah memandang status sosial, keadaan ekonomi dan kondisi fisik yang dialaminya. Martabat adalah sesuatu yang lahiriah sudah ada sejak manusia masih dalam kandungan ibu. Penghormatan terhadap martabat manusia pertama-tama dan terutama harus didasarkan pada hakikatnya sebagai ciptaan yang serupa dengan Allah. Namun, keluhuran martabat manusia acap kali dilecehkan ketika berhadapan dengan realitas penderitaan atau pengalimat sakit. Sakit kadang kala menyebabkan seseorang mengalami kehilangan martabat kemanusiaannya. Misalnya: gangguan jiwa.

Gangguan jiwa adalah suatu kondisi yang kurang normal atau kecacatan berat dalam berpikir dan bertindak laku. Hal ini akan mengarah kepada kondisi jiwa yang tidak stabil atau suatu kondisi dimana seseorang mengalami pola tingkah laku yang tidak baik atau buruk. Masalah seperti ini biasanya dipengaruhi oleh tekanan atau dorongan, baik dari luar maupun dari dalam. Faktor dari luar yang mempengaruhi seseorang mengalami gangguan jiwa adalah adanya pengalaman traumatis, supranatural, tekanan sosial ekonomi, dan penggunaan obat terlarang (narkoba). Sementara itu, faktor internal biasanya berkaitan dengan faktor biologis dan gangguan struktur dan fungsi otak. Faktor-faktor inilah yang mempengaruhi pola tingkahlaku seseorang sehingga mengalami gangguan kejiwaan. Orang yang mengalami gangguan jiwa cenderung melakukan tindakan-tindakan yang tidak berkenan di tengah masyarakat dan bahkan menampilkan sikap atau perilaku agresif yang membuat keluarga dan masyarakat sekitar merasa cemas dan takut untuk bersosialisasi dengannya. Sikap dan perilaku agresif yang tidak terkontrol ini menyebabkan mereka diperlakukan tidak baik oleh masyarakat

seperti dipasung, dikurung, diisolasi dan kemudian distigmatisasi sebagai orang gila sehingga muncul tindakan diskriminasi dalam kehidupan masyarakat. Tindakan-tindakan semacam ini merupakan suatu bentuk tindakan yang melanggar harkat dan martabat manusia sebagai ciptaan yang serupa dengan citra Allah.

Manusia seringkali memandang sesamanya sebagai objek yang pantas didiskriminasi, dipinggirkan dan dilecehkan hingga pada tindakan pemasungan. Hal ini dialami oleh Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) di Kabupaten Sikka, yang kerap kali mendapatkan perlakuan yang tidak bermartabat dari sesama. Pemasungan menjadi solusi alternatif yang dicanankan oleh masyarakat untuk mencegah terjadinya hal-hal buruk, yang akan menimpa diri mereka. Bagi masyarakat, pemasungan merupakan sesuatu yang lumrah yang sudah seharusnya didapatkan oleh pasien ODGJ. Orang merasa nyaman beraktivitas jika pasien ODGJ dipasung dan tidak dibiarkan bebas berkeliaran. Walaupun pemasungan dianggap sebagai solusi paling efektif terhadap pasien ODGJ, namun jika ditilik dari kondisi kemanusiaan dan HAM, tindakan pemasungan terhadap pasien ODGJ, bukanlah menjadi sebuah solusi yang baik. Sebab tindakan pemasungan itu sendiri merupakan suatu tindakan yang bertentangan dengan kodrat manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan, yang selalu berkehendak bebas.

Persoalan ODGJ ini bukan saja menjadi persoalan pemerintah tetapi juga menjadi bagian dari persoalan Gereja karena menyangkut harkat dan martabat manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Kehadiran Gereja sebagai manifestasi dari kehadiran Allah hendaknya menjadi nyata dalam menyelamatkan manusia khususnya ODGJ, yang seringkali mendapatkan stigmatisasi dan diskriminasi dari masyarakat. Karena Gereja menjadi bagian dalam kehadiran Kristus maka, Gereja hendaknya menampilkan diri sebagai pembawa keselamatan bagi orang-orang yang berada dalam penderitaan.

Ordo Kamilian sebagai bagian dari Gereja, menyadari diri sebagai pembawa keselamatan dan telah nyata bertindak dalam melayani orang sakit. Kamilian merupakan sebuah Ordo religius yang mengabdikan diri untuk mendampingi dan melayani orang sakit dan menderita. St. Kamilus de Lellis

dalam pelayanan dan pengabdianya telah menjadi sumber inspirasi bagi anggota biaranya dalam melayani sesama yang sakit dan menderita. Kamilus telah menjadi contoh kesadaran terhadap segala macam penderitaan dan keinginan untuk mengasuh dan menjamah orang sakit. Ia membangkitkan kepekaan yang besar dalam diri para Kamilian terhadap orang-orang yang menderita. Ia menunjukkan jalan bagaimana seharusnya bermurah hati, memfokuskan perhatian terhadap orang sakit dan menjadi bagian dari penderitaan mereka. Sikap dan tindakannya tergerak oleh pengalaman hidup yang penuh dengan penderitaan.

Berangkat dari pengalaman itu, Kamilus bangkit dan menempuh pola hidup yang baru dengan merawat para penderita sakit. Kamilus dalam seluruh hidupnya mengabdikan diri untuk orang sakit dan menjadikan masalah orang sakit sebagai urusan pribadinya. Hidup bersama orang sakit dan selalu ada untuk orang sakit menjadikan Kamilus sebagai pribadi yang matang dalam pelayanan. Pengabdianya terhadap orang sakit bukan hanya diungkapkan lewat kata-kata, melainkan diungkapkan lewat tindakan yang konkrit seperti, selalu berada di samping tempat tidur orang sakit dan setia mendengar segala keluhan mereka. Kamilus berprinsip bahwa ia melihat Kristus dalam diri orang sakit dan menjadi Kristus bagi orang sakit. Kamilus yakin dan percaya bahwa memberi diri kepada orang sakit dan menderita merupakan suatu pewartaan karya Allah kepada dunia. Dalam keseluruhan hidupnya, ia selalu ada bersama orang sakit dan melayani orang sakit dengan penuh kasih sayang. Wujud spiritualitas pelayanan Kamilus ialah melayani dengan cinta Ilahi kepada orang sakit serta memberikan pelayanan holistik sebagai bentuk nyata dari melihat Kristus dalam diri orang sakit.

Berhadapan dengan realitas ODGJ di Maumere, yang selalu diperlakukan dengan buruk oleh masyarakat seperti tindakan pemasungan dan ketimpangan sosial lainnya, maka Ordo Kamilian sebagai Ordo pelayan orang sakit, bangkit dan bergerak untuk memberikan sebuah pelayanan kasih sayang seperti yang sudah dilakukan Kamilus, pendirinya. Para Kamilian yang terhimpun dalam Seminari St. Kamilus memiliki spiritualitas pelayanan terhadap orang sakit. Para Kamilian memutuskan untuk membuat rumah bebas pasung atau rumah kasih. Pembuatan rumah kasih atau rumah bebas pasung ini sebagai bentuk kepedulian

Ordo bagi sesama manusia yang bermartabat luhur, yang juga sebagai realisasi dari pelayanan terhadap orang sakit sebagaimana misi Ordo Kamilian.

## **5.2 Usul dan Saran**

### **5.2.1 Pemerintah**

Persoalan kemanusiaan merupakan masalah umum yang sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Persoalan ODGJ di Kabupaten Sika belum mendapat respon yang baik dari pemerintah. Pemerintah masih menutup mata terhadap persoalan ini. Banyak hal yang menurut penulis, bahwa hak ODGJ sebagai warga negara telah diabaikan. Sebagai contoh, keadaan pasung ialah masalah pelanggaran terhadap kemanusiaan, karena itu negara harus turun tangan untuk memberikan solusi yang baik dalam menangani masalah ini. Selain itu, penulis mendapati bahwa masih banyak ODGJ yang tidak memiliki kartu keluarga, KTP, hak untuk hidup yang layak, tidak memiliki rumah, makanan atau obat. Para ODGJ seharusnya menjadi perhatian pemerintah, terutama dalam hal bantuan sosial karena mereka adalah kelompok yang paling rentan dan tidak berdaya. Masalah ekonomi telah menjadi beban paling berat bagi anggota keluarga dalam merawat ODGJ. Bahkan kelompok mendapati bahwa banyak orang yang tidak mendapat makanan dalam sehari atau makan hanya sekali dalam sehari, kesulitan dalam mendapatkan obat dan lain sebagainya.

### **5.2.2 Gereja**

Kabupaten Sikka ialah mayoritas Katolik, terdapat banyak gedung gereja megah, tembok biara di mana-mana. Di samping kemegahan gedung gereja dan tembok biara yang kokoh terdapat realitas kemanusiaan yang sedang menderita dan tertindas. Dari persoalan sosial yang terjadi seperti masalah ODGJ, rasanya mempertanyakan peran Gereja dan perutusannya sangat urgen. Sebab, tugas perutusan Gereja ialah sebagai perpanjangan tangan Kasih Allah dalam melanjutkan karya keselamatan bagi manusia.

Sesuai dengan jiwa Konsili Vatikan II, Gereja lebih membuka diri terhadap masyarakat dan ikut serta secara aktif melibatkan diri dalam

pembangunan masyarakat. Gereja hendaknya selalu berpihak pada kelompok-kelompok tertindas, yang hak-haknya dirampas dan diabaikan. Pengabaian terhadap persoalan sosial sebagaimana yang dialami umat/masyarakat di NTT berarti Gereja kehilangan makna dan tugas panggilannya. Oleh karena Gereja hendaknya memberikan perhatian terhadap ODGJ dengan senantiasa mendorong umatnya untuk bersama-sama membantu keluarga dan ODGJ di lingkungan di mana ia berasal. Perhatian Gereja sangat penting walaupun hanya sekadar mengunjungi keluarga dan pasein ODGJ di rumahnya. Sadar atau tidak kunjungan imam sebagai pastor paroki misalnya, dapat memberi kekuatan bagi anggota keluarga sendiri dan memberikan kesadaran bagi banyak orang terutama masyarakat dan keluarga.

### 5.2.3 Masyarakat/umat

Solidaritas terhadap orang yang menderita sakit sangat dibutuhkan sebagai suatu bentuk tanggung jawab dan bela rasa sebagai sesama manusia yang menempatkan bumi yang sama. Lebih dari itu, perhatian pada mereka yang terpinggirkan, dari kaca mata iman, bukan hanya berdasar pada tugas untuk mewujudkan keadilan sosial semata sebagai suatu tindakan moral, melainkan terlebih untuk mewujudkan kasih. Kasih Kristiani pada dasarnya adalah memberi tanpa pamrih. Memberi pelayanan dengan penuh kasih terutama bagi orang-orang yang menderita sakit dan miskin tidak hanya dilihat sebagai dorongan karena rasa simpati semata, tetapi lebih dari itu, pelayanan itu dilihat sebagai ungkapan syukur kepada Tuhan karena telah lebih dahulu memberikan rahmat kasih yang sangat besar bagi manusia.

Selain itu, pelayanan kepada sesama yang menderita sakit di satu sisi merupakan suatu bentuk pemberian diri untuk Tuhan yang sedang menderita dan di sisi yang lain, kehadiran orang lain (pelayan) serentak menjadi representasi diri Allah sendiri. Yesus mengajarkan bahwa Ia datang kepada manusia dalam diri setiap orang yang dijumpai dalam hidup sehari-hari. Dia tampak di hadapan manusia dalam wujud kebutuhan orang itu. Ia menatap manusia melalui orang-orang yang lapar akan pengakuan, hormat, perhatian, peneguhan, dan cinta. Rataan-Nya bermaksud membantu manusia melihat kehausan batin orang lain

dan juga kebutuhan-kebutuhan luar mereka. Itulah sebabnya ia mengatakan kepada umat-Nya bahwa Ia akan mendatangi pintu hati manusia dalam diri orang asing, orang yang tidak mempunyai tempat tinggal, orang sakit, orang tahanan, orang yang terluka, dan orang yang lapar.

#### 5.2.4 Keluarga

Pengalaman jatuh sakit atau pun perjumpaan dengan orang sakit, baik di Rumah Sakit, lingkungan sendiri, maupun dalam keluarga terdekat membuat orang sadar akan pentingnya kehadiran orang lain. Dalam keadaan sakit seseorang akan merasa kesepihan atau merasa kesulitan dalam melakukan segala sesuatu (dalam keadaan sakit berat misalnya) sehingga ia membutuhkan orang lain memenuhi kebutuhannya. Selain itu, keberadaan orang lain disekitarnya terutama orang-orang terdekatnya dapat menjadi kekuatan dan penghiburan bagi orang sakit. Perhatian keluarga dalam melayani dan membantu pasien dalam proses penyembuhannya juga menjadi penentu bagi kesembuhan pasien.

Selain itu, salah satu hal penting yang juga perlu diperhatikan ialah menghilangkan stigma bagi keluarga maupun bagi pasien ODGJ. Stigma rupanya sudah menjadi asumsi dasariah untuk menjelaskan perbedaan yang abnormal yang dialami seseorang di tengah masyarakat. Stigma menjadi semacam konsumsi publik dan menjadi dasar penilaian seseorang dalam mengelompokkan yang normal dengan yang abnormal. Orang dengan stigma tentu saja tidak sepenuhnya dipandang sebagai manusiawi. Selain itu, Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) dapat menimbulkan beban bagi keluarga.

Dari sudut pandang keluarga dapat menimbulkan beban psikologis dan ekonomi karena kesulitan dalam merawatnya, aktivitas menjadi terbatas karena harus mendampingi pasien, rasa malu, penyakit yang tidak kunjung sembuh, tidak adanya biaya pengobatan, ketiadaan rumah sakit maupun kurangnya pengetahuan tentang gangguan jiwa. Karena alasan-alasan inilah keluarga memilih pasung sebagai solusi untuk meminimalisir terjadi hal-hal buruk yang terjadi.

### 5.2.5 Bagi Petugas Kesehatan

Aspek pelayanan dari petugas kesehatan hendaknya didasarkan pada solidaritas dan belas kasih kepada ODGJ. Dalam penanganan terhadap pasien ODGJ memang bukanlah hal yang mudah dan resikonya besar. Perasaan takut selalu muncul dan tak jarang menjadi alasan bagi petugas kesehatan dalam melayani pasien ODGJ. Hal ini membutuhkan kerja keras dan keberanian bagi petugas.

Selain itu, petugas kesehatan hendaknya tidak hanya menunggu pasien datang ke Rumah Sakit, tetapi mereka sebaiknya terjun langsung ke tempat pasien berada terutama pasien berada bersama keluarga. Pasien kesulitan datang ke RS karena itu petugas sendiri yang datang untuk mengontrol pasien dan memberikan obatnya.

### 5.2.6 Bagi Ordo kamilian

Dalam mewujudkan spiritualitas pelayanan terhadap orang sakit, semangat untuk melayani hendaknya tertanam dalam diri para pengikut St. Kamilus. Melayani dengan sepenuh hati untuk orang sakit dan menderita, merupakan suatu pelayanan yang dibutuhkan oleh para ODGJ. Berhadapan dengan para ODGJ, para Kamilian harus menunjukkan semangat dari bapak pendiri yaitu St.Kamilus de Lellis yang menjadi pelayan bagi orang sakit dan menderita. Hendaknya semangat untuk melihat Kristus dalam diri orang sakit menjadi nyata dalam pelayanan terhadap ODGJ di Sikka.

## DAFTAR PUSTAKA

### KAMUS, ENSIKLOPEDIA, DAN DOKUMEN GEREJA

- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi V. Jakarta: CV Adi Perkasa, 2018.
- Echols, John M dan Hassan Shadily. *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta: Gramedia, 2013.
- Konsili Vatikan II. *Dokumen Konsili Vatikan II*. Penerj. Hardawirana, R. Jakarta: Obor, 2008.
- Paulus, Yohanes II. Surat Apostolik “*Salvifici Doloris*”, *Penderitaan yang Menyelamatkan*. Penerj. Hadiwikarta, J. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1993.

### BUKU-BUKU

- Ceunfin, Frans, ed. *Hak-Hak Asasi Manusia; Pendasaran dalam Filsafat Hukum dan Filsafat Politik*. Maumere: Ledalero, 2007.
- Egan, David. *Seeing Jesus In The Sick*. Manila: Camillian Publisher, 2013.
- Gumilang, Nana KG dkk, ed. *Remaja Kaatolik Waspada Narkoba*. Bogor: Lembaga Pengkajian Kebudayaan Nusantara (LPKN), 2018.
- Grandi, Virgilio. *A Spiritual Commentary on the Constitution of the Ministers of the Infirm*. Penerj, Fe Santos. Philippines: St. Camillus College Seminary, 2009.
- . *Santu Kamilus De Lellis; Sepenuh Hati bagi Orang-Orang Sakit*. Penerj Muda, Simeon B. Yogyakarta: Moya Zam-Zam, 2013.
- Hardjana, Agus M. Paus Yohanes Paulus II: Menjadi Manusia dalam Kristus. Yogyakarta: Kanisius, 1997.
- Horney, Karen. *Neurosis and Human Growth: The Struggle toward Self Realization*. Oxon: Routledge, 1999.
- Kirchberger, Georg. *Allah Menggugat: Sebuah Dogmatik Kristiani*. Maumere: Ledalero, 2007.
- Madung, Otto Gusti. *Negara, Agama, dan Hak-Hak Asasi Manusia*. Maumere: Ledalero, 2014.

- Maramis, Willy F. *Catatan Ilmu Kedokteran*. Edisi II. Surabaya: Airlangga University Press, 2009.
- PERSI. *Kode Etik Rumah Sakit Seluruh Indonesia dan Tata-Laksana Pembentukan Komite Etik Rumah Sakit*, Jakarta: MAKERSI, 2011.
- Pucci, Mario. *St. Kamilus De Lellis; Santo dari Salib Merah*. Penerj, Cyrelus Suparman Andi, dkk [t.p], [t.th.].
- Saur, Avent. *Belum Kalah; sentil Tuhan, Negara dan Masyarakat Kisah Perjuangan Orang dengan Gangguan Jiwa*. Ende: Nusa Indah, 2018.
- Schneiders, Nicolaas Martinus. *Orang Kudus Sepanjang Tahun*. Jakarta: Obor, 2004.
- Semiun, Yustinus. *Kesehatan Mental; Pandangan Umum Mengenai Penyesuaian Diri dan Kesehatan Mental Serta Teori-Teori yang Terkait*. Yogyakarta: Kanisius, 2006.
- Simanjuntak, Julianto. *Konseling Gangguan Jiwa dan Okultisme: Membedakan Gangguan Jiwa dan Kerasukan Setan*. Jakarta: Gramedia, 2008.
- Vanti, Mario. *St. Camillus de Lellis and Ministers of the Sick*. Penerj, Charles Dyer. Philippines: St. Camilus College Seminary, 2000

#### **JURNAL, MAJALAH, DAN SKRIPSI**

- Abulat, Rosalia N dan Walbargus Abulat. “Biara Kamilian Nita Bangun 19 Rumah Bebas Pasung Untuk ODGJ”. *Tabloid Catholic Life*, Desember 2018.
- Araujo, B dan L, Borrell. “Understanding The Link Between Discrimination, Mental Health Outcomes, and Life Chances Among Latinos”. *Hispanic Journal of Behaviour Sciences*, Vol. 28, No. Mei 2006.
- Fernandez, Yuven. “Dipasung 20 Tahun, Penyandang Gangguan Jiwa di Flores Bisa Bebas Berkat Bantuan Imam dan Fraters Seminari St. Kamilus”. *Majalah Hidup*, Vol. 78, No. 2, November 2020.
- Herdiyanto, Yohanes Kartika dkk. “Stigma Terhadap Orang dengan Gangguan Jiwa di Bali”. *Jurnal Ilmiah*, Vol. 8, No. 2, Desember 2017.
- Husmiati, dkk. “Dukungan Terhadap Penyandang Disabilitas Mental sebagai Strategi Mendukung Program Stop Pemasungan”. *Sosio Konsepsia*, Vol. 7, No. 1, Desember 2017.
- Khadafi, Andi. “Kebijakan Hukum Pidana Terhadap Pemasungan Orang yang Menderita Skizofrenia di Indonesia”. *Jurnal Hukum Samudera Keadilan*, Vol. 12, No. 1, Januari-Juni 2017.

- Khadafi, Andi. “Kebijakan Hukum Pidana Terhadap Pemasungan Orang yang Menderita Skizofrenia di Indonesia”. *Jurnal Hukum Samudera Keadilan*, Vol. 12, No. 1, Januari-Juni 2017.
- Kurniawan, Yudi dkk. “Komunitas Sehati (Sehat Jiwa) Sebagai Intervensi Kesehatan Mental Bebas Masyarakat”. *Jurnal Psikologi dan Kesehatan Mental*, Vol. 1, No. 2, Desember 2016.
- Lestari, Weny dan Fauzia Wardhani. “Stigma dan Penanganan Penderita Gangguan Jiwa Berat”. *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*, Vol. 17, No. 2, April 2014.
- Nainupu, Marten. “Pelayanan Gereja Kepada Orang Miskin”. *Jurnal Theologi Aletheia*, Vol.16, No. 7, September 2014.
- Prasetio, Tio. “Tanggung Jawab Pemerintah Daerah Kabupaten Kampar Terhadap Penanggulangan Pemasungan Orang Dengan Gangguan Jiwa Menurut Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 54 Tahun 2017 Tentang Penanggulangan Pemasungan Orang Dengan Gangguan Jiwa”. *Skripsi*, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2019.
- Warjaya, Kamilus. “Pengaruh Spiritualitas Kamilus Yang Terinspirasi Dari Kisah Orang Samaria Yang Baik Hati Bagi Formasi Para Calon Imam Kamilian Maumere Dalam Pelayanan Terhadap Orang Sakit”. *Skripsi*, Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, 2021.
- Yosep, Iyus dkk. “Pengalaman Traumatik Penyebab Gangguan Jiwa (Skizofrenia) Pasien di Rumah Sakit Cimahi”. *Jurnal Kedokteran*, Vol. 41, No. 2, 2009.

## INTERNET

- [T.P.]. “Rumah Bebas Pasung, Ruang Hidup Baru Bagi Penderita Gangguan Jiwa di Maumere”. *KatolikNews*. 18 Desember 2019. <https://katoliknews.com/2019/12/18/rumah-bebas-pasung-ruang-hidup-baru-bagi-penderita-gangguan-jiwa-di-maumere/>, diakses pada 2 Oktober 2020.
- T.P.]. “RUU Kesehatan Jiwa disahkan, Pasien Gangguan Jiwa Akhirnya Difasilitasi”. *Detikhealth*. 05 Januari 2015. <https://health.detik.com/berita-detikhealth/d-2793968/juli-ruu-kesehatan-jiwa-disahkan-pasien-gangguan-jiwa-akhirnya-difasilitasi>, diakses pada 6 Juni 2020.
- Pramesti, Tri Jata Ayu. “Hak Asasi Penderita Gangguan Jiwa”. *Hukum Online*. 7 Januari 2014. <https://m.hukumonline.com/klinik/detail/lt52c808d73d54f/hak-asasi-penderita-gangguan-jiwa>, diakses pada 2 Desember 2019.
- Suharto, Bakti. “Budaya Pasung dan Dampak Yuridis Sosiologis; Studi Tentang Upaya Pelepasan Pasung di Kabupaten Wonogiri”. *IJMS; Indonesia Journal on Medical Science*, Vol. 1, No. 2, Juli 2014.

<http://ejournal.ijmsbm.org/index.php/ijms/article/view/21/21>, diakses pada tanggal 20 februari 2020 .

## **WAWANCARA**

Andi, Cyrelus Suparman. Imam Kamilian dan Pemerhati ODGJ di Sikka. Wawancara, 4 April 2023, di Seminari St. Kamilus de Lellis-Nita.

----- . Imam Kamilian dan Pemerhati ODGJ di Sikka. Wawancara, 4 April 2023, di Seminari St. Kamilus de Lellis-Nita.

----- . Imam Kamilian dan Pemerhati ODGJ di Sikka. Wawancara, 10 April 2023, di Seminari St. Kamilus de Lellis-Nita.

Ali, Rudolfus. Kepala Dinas Sosial Kabupaten Sikka, 30 April 2022

Oles, Alfons. Magister Novis Ordo Kamilian. Wawancara, 10 April 2023, di seminari St. Kamilus de Lellis-Nita.

----- . Magister Novis Ordo Kamilian. Wawancara, 10 April 2023, di Seminari St. Kamilus de Lellis-Nita.

----- . Magister Novis Ordo Kamilian. Wawancara, 10 April 2023, di Seminari St. Kamilus de Lellis-Nita.

Klau, Engelbertus. Frater Kamilian dan Pembina Postulan. Wawancara, 15 Mei 2023, di Seminari St. Kamilus de Lellis-Nita.

Purnama, Asep. Dokter Spesialis Penyakit Dalam. Wawancara, 14 Mei 2023, di Seminari St. Kamilus de Lellis-Nita.

Sibar, Ignas. Imam Kamilian. Wawancara, 15 Mei 2020, di Seminari St. Kamilus de Lellis-Nita.